

PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK KAJIAN ANTARA *NURTURE* DAN *NATURE* (Kasus "Wanita Tarzan" Kamboja)

Heri Kustomo¹

Abstract: *language acquisition factor plays an important role in the study of psycholinguistics. This does not mean to invalidate the study materials other areas of psycholinguistics. The crucial issue is still a matter of debate in language acquisition is a matter of nurture and nature. Respective sides of the theory of language acquisition it has strong arguments as a weapon to ward off attacks from the opposing party. News of the discovery of "Tarzan Women" in Cambodia is appealing for discussion. When found she could no longer speak Khmer or any other language that human beings can be understood. He can only act strangely like a monkey.*

Keywords: *language acquisition, nurture, nature*

Pendahuluan

Dardjowidjojo mengemukakan "psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari proses-proses mental yang dilalui oleh manusia dalam mereka berbahasa."² Lebih lanjut Dardjowidjojo membagi bahan kajian psikolinguistik menjadi empat topik utama (1) komprehensi yaitu proses-proses mental yang dilalui manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud, (2) produksi, yaitu proses-proses mental pada diri manusia yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujkarkan, (3) landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa, dan (4) pemerolehan bahasa, yaitu bagaimana anak memperoleh bahasa mereka.³

Robins mengemukakan "salah satu aspek terpenting dalam kajian psikolinguistik dewasa ini adalah pemerolehan bahasa, sehubungan dengan bahasa pertama seorang anak dan bahasa-bahasa kedua yang berikutnya."⁴ Berdasarkan pendapat tersebut, faktor pemerolehan bahasa memegang peranan penting dalam kajian psikolinguistik. Hal ini tidak berarti harus menafikan bahan kajian bidang psikolinguistik yang lain.

Hal krusial yang sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan dalam pemerolehan bahasa adalah masalah *nurture* dan *nature*. Masing-masing kubu penggagas teori pemerolehan bahasa itu memiliki argumen-argumen yang kuat sebagai senjata untuk menepis serangan dari pihak yang berseberangan. Sungguh menarik, karya fiksi dari Edgar Rice Burrough, "Tarzan" mengenai sosok manusia bernama Tarzan yang tidak dapat berbahasa manusia karena ia hidup dan dibesarkan di lingkungan gorila turut serta memberikan imajinasi ilmiah tentang *nurture* dan *nature*.

Fiksi-ilmiah tersebut, ternyata menjelma dalam kehidupan nyata. Harian *Padang Ekspres* melansir berita tentang penemuan "Wanita Tarzan" di Kamboja. Hal ini

¹ Dosen STAI Al Hikmah Tuban

² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 7.

³ *Ibid*

⁴ R.H. Robins, *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (edisi terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara), (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 506.

menarik juga untuk dijadikan bahan diskusi. Perempuan yang kemudian dijuluki "Wanita Tarzan" itu, ternyata putri seorang anggota polisi setempat yang hilang sembilan belas tahun silam. Waktu dinyatakan hilang, usianya baru delapan tahun. Namun, saat ditemukan ia tidak lagi bisa berbicara Khmer atau bahasa lainnya yang dapat dipahami sesama manusia. Ia hanya bisa bertingkah laku aneh layaknya kera.⁵

Hakikat Pemerolehan Bahasa

Hakikat pemerolehan bahasa disampaikan Dardjowidjojo yakni "proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*)".⁶

Basuki mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa dipakai untuk membahas penguasaan bahasa pertama di kalangan anak-anak karena proses tersebut terjadi tanpa sadar, sedangkan pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Learning*) dilaksanakan dengan sadar. Pada anak-anak, *error* (kegalatan) dikoreksi oleh lingkungannya secara tidak formal, sedangkan pada orang dewasa yang belajar B2, kegalatan diluruskan dengan cara berlatih ulang.⁷

Sumarsono berpendapat bahwa pemerolehan berhubungan dengan kajian psikolinguistik ketika kita berbicara mengenai anak-anak dengan bahasa ibunya. Dengan beberapa pertimbangan, istilah pertama dipakai untuk belajar B2 dan istilah kedua dipakai untuk bahasa ibu (B1). Faktanya, belajar selalu dikaitkan dengan guru, kurikulum, alokasi waktu, dan sebagainya, sedangkan dalam pemerolehan B1 semua itu tidak ada. Ada fakta lain bahwa dalam memperoleh B1, anak mulai dari nol; dalam belajar B2, pebelajar sudah memiliki bahasa.⁸

Anak-anak telah memiliki "mesin" pemerolehan bahasa yang dibawa sejak lahir. Mereka sanggup mengolah data bahasa lalu memproduksi ujaran-ujaran. Dengan watak aktif, kreatif, dan inofatif, anak-anak akhirnya mampu menguasai gramatika bahasa dan memproduksi tutur menuju bahasa yang diidealkan oleh penutur dewasa. Anak memiliki motivasi untuk segera masuk ke dalam lingkungan sosial, entah kelompok sebaya (*peer group*) atau guyup (*community*).

Antara Nurture dan Nature

Masalah pemerolehan bahasa pada anak ternyata melahirkan dua kutub yang saling bersilang pendapat. Mereka mempertentangkan kondisi awal yang dimiliki seorang anak dalam proses pemerolehan bahasa. Kubu mentalistik menyatakan bahwa anak manusia sejak lahir memiliki kelengkapan piranti pemerolehan bahasa. Sementara itu kubu behavioristik menyangkalnya dengan memberikan argumen bahwa lingkunganlah yang sangat berperan dalam pemerolehan bahasa anak. Berikut ini akan disajikan pembahasan antara dua kubu yang saling bertolak belakang dalam masalah pemerolehan bahasa.

Teori Nature

Chomsky (dalam Dardjowidjojo) berpendapat bahwa pertumbuhan bahasa manusia itu terprogram secara genetik. Bahkan secara tegas pertumbuhan bahasa

⁵Padang Ekspres. Tarzan Wanita Mulai Bisa Diajak Bicara. *Berita* (Online), (<http://padangekspres.com> , 2007)

⁶Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*, 225.

⁷Sunaryo Basuki, Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah, *Artikel* (Online), ([http:// www.ialf.edu/bipa](http://www.ialf.edu/bipa), 2007).

⁸ Sumarsono, Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua. *Artikel* (Online), ([http:// www.ialf.edu/bipa](http://www.ialf.edu/bipa), 2007).

manusia itu disamakan dengan pertumbuhan payudara atau pun kumis pada manusia. Anak memperoleh kemampuan berbahasa identik dengan anak memiliki kesanggupan untuk berdiri dan berjalan. Esensi dari pendapat ini adalah anak sejak lahir telah dibekali piranti khusus untuk memperoleh bahasa.⁹

Teori yang lazim disebut Mentalistik ini menyatakan bahwa anak lahir ke dunia ini telah memiliki sebuah alat yang dinamakan Piranti Pemerolehan Bahasa. Chomsky memberikan identitas piranti tersebut dengan *Language Acquisitin Device* (LAD). Piranti canggih bernama LAD tersebut dianggap mampu memperkirakan struktur bahasa. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa banyak ciri-ciri tata bahasa pertama yang tidak perlu dipelajari anak secara sadar.

Apa yang disebut dengan LAD ini dimiliki anak secara universal. Chomsky meyakini bahwa dimanapun anak dilahirkan mereka akan menjalani proses yang sama di dalam memperoleh bahasa pertama. Diasumsikan bahwa struktur-struktur dan pola bahasa dan pola-pola bahasa yang dibawa sejak lahir itu sama dalam semua bahasa, oleh karena itu tata bahasa tersebut dinamakan "tata bahasa semesta" (*universal grammar*).

Teori Nurture

Teori *nurture* dibidani oleh Skinner dan didukung oleh penganut aliran behaviorisme. Mereka yang menganut aliran behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni, pemerolehan itu ditentukan oleh alam lingkungan.¹⁰ Menurut pandangan behaviorisme ini tidak ada piranti apapun yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa sejak lahir.

Anak yang lahir ke dunia menurut Brown seperti kain putih tanpa catatan. Lingkunganlah yang akan membentuknya, secara perlahan-lahan dikondisikan oleh lingkungan sebagai pengukuhan terhadap tingkah lakunya. Pengetahuan dan keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman dan proses belajar.¹¹

Pembuktian teori *nature* ini dilakukan dengan menjadikan seekor tikus sebagai objek eksperimen. Proses yang dinamakan *operant conditioning* ini melatih tikus untuk memperoleh makanan dengan menekan suatu pedal.¹² Teori behavioristik mendasarkan proses pemerolehan bahasa tersebut melalui perubahan tingkat laku tikus dalam mendapatkan makanan yang dapat diamati. Penjelasan mengenai perubahan tingkah laku pada tikus dalam mendapatkan makanan akhirnya melahirkan teori Stimulus (S) dan Respons (R).

Eksperimen Skinner paling tidak telah membuktikan bahwa adanya Stimulus (S) dan Respons (R) telah menjadikan tikus memperoleh pengetahuan dari teknik yang paling sederhana ke yang paling sulit. Hal inilah yang tampaknya meyakinkan Skinner untuk menggeneralisasikan penemuannya terhadap pemerolehan bahasa manusia. Berdasarkan eksperimen tersebut Skinner membuat konklusi bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan tentang bahasa dan pemakaiannya didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti oleh respon.

Bahasa menurut Skinner (dalam Dardjowidjojo) tidak lain hanyalah merupakan seperangkat kebiasaan. Proses pengulangan-pengulangan yang dilakukan oleh anak

⁹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*, 5.

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Douglas H. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching* (New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980), 22.

¹² Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*, 235.

akan menumbuhkan kebiasaan. Kebiasaan hanya dapat diperoleh melalui tahap latihan yang terus-menerus.¹³

Pertentangan *Nurture* dan *Nature*

Dardjowidjojo mengemukakan bahwa ada pertentangan yang sampai sekarang masih terus berlangsung mengenai kemampuan manusia memperoleh bahasa yaitu *nurture* dan *nature*. Dua kubu yang memiliki pandangan berbeda masing-masing diperkuat oleh argumentasi yang masuk akal. Menurut aliran behaviorisme yang melahirkan teori *nurture* mengemukakan bahwa pemerolehan bahasa itu ditentukan oleh alam lingkungan. Manusia lahir dengan suatu tabula rasa yaitu semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring kosong tersebut akan berisi jika dipengaruhi oleh alam lingkungannya.¹⁴

Chomsky tidak sependapat dengan teori tabularasa yang menyatakan manusia dilahirkan seperti piring kosong. Menurutnya, kelahiran manusia secara kodrati telah dibekali dengan kapling minda (*faculties of the mind*) yang salah satu bagiannya dinyatakan spesifik untuk kepentingan pemerolehan bahasa manusia.

Banyak kasus yang digunakan sebagai argumentasi untuk mempertahankan teori *nurture* dan *nature* dalam pemerolehan bahasa. Sampai-sampai karya fiksi dari Edgar Rice Burrough, "Tarzan" turut serta memberikan imajinasi ilmiah mengenai sosok manusia bernama Tarzan yang tidak dapat berbahasa manusia karena ia hidup dan dibesarkan di lingkungan gorila. Namun, tampaknya karya fiksi ilmiah itu pun terwujud dalam realita di belahan dunia.

Baru-baru ini *Padang Ekspres* melansir berita tentang penemuan manusia setengah kera di Kamboja. Warga Desa Oyadao, Provinsi Rattanakiri, sekitar 144 km timur laut Phnom Penh, pada 13 Januari 2007 menemukan sosok wanita aneh. Wanita itu berkulit hitam legam, rambut menjulur sampai bawah lutut, tidak berbusana dan berperilaku seperti kera.¹⁵

Peristiwa ini berawal ketika seorang warga desa merasa bingung karena makanan yang diletakkan di bawah pohon tiba-tiba hilang. Merasa penasaran, petani itu berusaha mencari tahu penyebab hilangnya bekal makan siangnya tersebut. Dibantu oleh teman-temannya, petani itu akhirnya menemukan jawaban bahwa nasinya dicuri oleh wanita tanpa busana yang berperilaku seperti kera.

Melihat kedatangan warga, wanita itu terkejut dan berusaha lari bergaya seperti kera. Warga dengan bersusah payah akhirnya berhasil menangkap wanita itu dan menyerahkannya kepada polisi. Setelah diusut, wanita itu ternyata tidak dapat berbahasa Khmer atau bahasa lainnya yang dapat dipahami sesama manusia. Dia hanya dapat berperilaku seperti kera dan jika lapar, ia memukul-mukul perutnya sebagai isyarat.

Siapa sosok wanita setengah kera yang misterius itu? Ternyata ia adalah anak Sal Lou, seorang anggota polisi setempat. Wanita itu bernama Rochom P'ngieng. Sembilan belas tahun silam, ia tiba-tiba hilang ketika menggembala kerbau di dekat hutan. Waktu itu usianya baru delapan tahun. Jadi, saat ditemukan ia telah berusia dua puluh tujuh tahun. Keyakinan Sal Lou terhadap Rochom P'ngieng adalah anaknya didasarkan pada bekas luka yang berada di tangan "Wanita Tarzan" tersebut.

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid, 234.

¹⁵ Padang Ekspres. Tarzan Wanita Mulai Bisa Diajak Bicara. *Berita* (Online), (<http://padangekspres.com> , 2007).

Kasus penemuan Rochom P'ngieng, "Wanita Tarzan" dari Kamboja ini apabila kita nalar akan memperkuat peran penting antara *nurture* dan *nature* dalam pemerolehan bahasa. Apabila kita runut, saat dinyatakan hilang Rochom P'ngieng baru berusia delapan tahun. Pada usia delapan tahun anak sudah memperoleh bahasa dengan baik bahkan mampu menggunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari. Cobalah kita periksa kembali tahap-tahap perkembangan usia anak dan kemampuannya dalam pemerolehan bahasa berikut ini.

Perkembangan Kognitif (*Cognitive Considerations*)

Kemampuan kognitif manusia berkembang dengan cepat pada usia nol sampai enam belas tahun dan akan mengalami kemunduran setelah mencapai usia enam belas tahun.¹⁶ Sementara itu Brown dengan mengutip pendapat Piaget mengemukakan bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual pada diri anak adalah : *Sensorimotor stage (birth to two)*, *preoperational stage (ages two to seven)*, *operational stage (age seven to sixteen): concrete operational stage (ages seven to eleven) and formal operational stage (ages eleven to sixteen)*.¹⁷

Mengenai tahap-tahap perkembangan sebagaimana pendapat Jean Piaget di atas, Morgan (dalam Chaer) memberikan penjelasan sebagai berikut: *Sensorimotor stage (birth to two)*, *Preoperational stage (ages two to seven)*, *Operational stage (age seven to sixteen)*.¹⁸

a. *Sensorimotor stage (birth to two)*

Pada usia nol sampai dua tahun bayi belum dapat membedakan dirinya dari isi dunia lainnya dan tingkah laku serta gerakan-gerakannya yang disengaja masih terbatas. Urutan perkembangan yang pertama adalah penggunaan panca indera, kemudian pada bagian kedua tahun pertama adalah kemampuan motorik. Pada tahun kedua muncul koordinasi dari kedua kemampuan awal ini. Pada tahap akhir periode ini bayi dapat berpikir tentang dunia, yaitu yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman dan tindakan-tindakan yang sederhana.

b. *Preoperational stage (ages two to seven)*

Piaget dalam Suardiman (1988:35) mengemukakan bahwa pada usia dua sampai tujuh tahun terjadi peningkatan kemampuan berpikir dan penggunaan bahasa. Keinginan menguasai, ketetapan dalam berpikir, dapat berpikir sesuatu hal tetapi tidak dapat jika dibalik, jadi hanya satu arah.¹⁹ Misalnya: mengucapkan huruf dalam alphabet. Memperhatikan tanda-tanda yang menonjol (analisa keseluruhan dan bagian-bagian) ciri persepsi dan berfikir. Dapat mengamati objek yang hampir sama. Nama-nama dihubungkan dengan benda atau klasifikasi benda.

c. *Operational stage (age seven to sixteen)*

Perkembangan pada usia tujuh sampai enam belas tahun ini dibagi menjadi dua tahap yaitu:

(1) *Concrete operational stage (ages seven to eleven)*

Pada usia tujuh tahun sampai sebelas tahun sebagaimana pendapat Piaget dalam Suardiman mengemukakan bahwa anak mulai dapat berpikir logis terhadap obyek yang kongkret. Berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Terjadi peningkatan pemeliharaan (misalnya memelihara permainannya). Mengerti perubahan-perubahan dan proses dari kejadian-kejadian yang lebih kompleks serta hubungannya. Mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda.²⁰

(2) *Formal operational stage (ages eleven to sixteen)*

¹⁶ Douglas H. Brown, *Principles of Language ...*,16.

¹⁷ Ibid

¹⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik; Kajian Teoretik* (Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003), 228-229.

¹⁹ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Perc. Studing, 1988), 35.

²⁰ Ibid

Piaget dalam Suardiman mengemukakan bahwa pada usia sebelas sampai enam belas tahun dikemukakan bahwa mulai timbul dan terbentuknya ide-ide. Anak-anak membandingkan, mendeduksi dan menyimpulkan benda-benda dan kejadian-kejadian. Menghubungkan di antara simbol-simbol untuk membentuk konsep yang tidak dialami secara langsung dan mengerti.²¹

Perkembangan Afektif (*Affective Considerens*)

Brown berpendapat “afektif domain terdiri dari: empati, harga diri, ekstrovert (sifat tertutup), hambatan, imitasi (tiruan), ketertarikan, tingkah laku dan lain sebagainya”.²² Lebih lanjut Brown menjelaskan bahwa faktor yang dimaksud itu adalah peran egosentris pada perkembangan manusia. Anak kecil sangatlah egosentris. Dunia terus berputar dan mereka menyaksikan setiap kejadian. Ketika masih kanak-kanak, mungkin seorang anak pernah kehilangan mainannya, namun seiring dengan bertambahnya usia mereka menjadi lebih sadar dan mencoba untuk mencari tahu dan memahami identitas mereka. Pada masa pra-remaja, anak-anak mengembangkan kesadaran pada pribadi mereka. Oleh karena itu, mereka menghasilkan hambatan-hambatan pada identitas diri, takut untuk menunjukkan keragu-raguan yang berat. Pada usia remaja, hambatan-hambatan ini semakin bertambah dengan adanya trauma ketika mengalami perubahan *critical physical*, kognitif dan emosional.

Sementara itu Dulay mengemukakan “faktor-faktor afektif berperan terutama menyebabkan orang dewasa menyerap lebih banyak unsur bahasa yang ada daripada anak-anak”.²³

Analisis Kasus

Apabila dalam kondisi normal, Rochom P’ngieng yang hilang pada usia delapan tahun, tentu sudah memperoleh bahasa bahkan dapat menggunakannya dengan cukup baik. Hal ini sesuai pendapat Piaget (dalam Suardiman) mengemukakan bahwa pada usia tujuh tahun sampai sebelas tahun anak mulai dapat berpikir logis terhadap objek yang kongkret, berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial, terjadi peningkatan pemeliharaan (misalnya memelihara permainannya), mengerti perubahan-perubahan dan proses dari kejadian-kejadian yang lebih kompleks serta hubungannya, bahkan mampu mengelompokkan benda-benda yang sama ke dalam dua atau lebih kelompok yang berbeda.²⁴

Rochom P’ngieng yang telah memiliki kemampuan berbahasa tersebut tiba-tiba hilang. Selama sembilan belas tahun, Rochom P’ngieng terisolir dari lingkungan manusia. Ia hidup dalam habitat hutan belantara yang dihuni oleh berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan. Pemerolehan bahasa yang telah berhasil ia dapatkan, dalam situasi dan kondisi seperti itu tidak mungkin dapat ia gunakan. Ia tidak mungkin berbicara bahasa manusia dengan pohon, rumput, kera, harimau, atau penghuni hutan yang lain. Jadi, karena kuatnya pengaruh lingkungan yang membuatnya harus beradaptasi dengan tatacara hewan atau tumbuh-tumbuhan. Kemampuan berbahasa yang telah dimiliki Rochom P’ngieng dari usia 0-8 tahun berangsur-angsur menghilang karena tidak lagi digunakan. Pada usianya yang ke-27 saat ditemukan, Rochom P’ngieng tidak dapat lagi mengaktualisasikan bahasa Khmer atau bahasa lainnya yang dapat dipahami sesama manusia.

²¹ *Ibid*

²² Douglas H. Brown, *Principles of Language Learning and Teaching: The Fourth Edition* (San Francisco State University, 2000), 64.

²³ Dulay, et.al, *Language Two* (New York: Oxford University Press, 1982), 95.

²⁴ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Pendidikan...*, 35.

Peristiwa yang sama pernah terjadi di desa Saint-Sermin, Aveyron, Perancis pada tahun 1800.²⁵ Waktu itu ditemukan anak laki-laki berusia 11-12 tahun. Anak itu tidak dapat berbicara seperti manusia. Walaupun telah dididik dan diberikan treatment-treatment secara spesifik, namun anak itu gagal menguasai bahasa manusia.

Seorang anak perempuan bernama Ginie yang tinggal di Los Angeles, California yang ditemukan pada tahun 1970 juga merupakan bukti-bukti yang memperkuat kaitan antara *nurture* dan *nature*. Ginie sejak kecil disekap di gudang belakang rumah selama tiga belas tahun. Ia hanya diberi makan dan minum tanpa pernah diajak bicara. Ayahnya sangat benci kepada anak dan suara anak, bahkan ayahnya sering menyiksanya. Sementara itu, ibunya tidak berani berbuat apa-apa. Setelah ditemukan dan dilatih berbahasa selama delapan tahun, Ginie tetap saja tidak dapat berbahasa seperti manusia.

Kasus Rochom P'ngieng, anak laki-laki berusia 11-12 tahun di desa Saint-Sermin, Aveyron, Perancis, dan Ginie merupakan realita tentang kemampuan dan ketidakmampuan berbahasa yang melekat pada diri seseorang. Mengapa anak laki-laki berusia 11-12 tahun di desa Saint-Sermin, Aveyron, Perancis yang telah ditreatmen selama bertahun-tahun gagal menguasai bahasa manusia? Mengapa Ginie yang telah dilatih selama delapan tahun tidak berhasil berbahasa seperti layaknya manusia? Mengapa pula Rochom P'ngieng yang ditemukan dari hutan setelah ia berusia dua puluh tujuh tahun juga tidak lagi bisa berbahasa seperti manusia?

Pada kasus anak laki-laki usia 11-12 tahun di desa Saint-Sermin, Aveyron, Perancis begitu pula Ginie dapat dinalar, karena tidak pernah digunakan unsur piranti bawaah LAD yang dimiliki anak itu menjadi tidak berfungsi. Faktor ekstern berupa input bahasa manusia dari lingkungan yang tidak pernah mereka terima menjadikan LAD tersebut mengalami stagnasi dan tidak lagi dapat berkembang. Begitu pula Rochom P'ngieng, LAD yang dimilikinya telah berkembang dari usia 0-8 tahun. Namun, putusnya interaksi dengan lingkungan manusia selama sembilan belas tahun membuat LAD yang dimilikinya mengalami stagnasi, bahkan ia tidak sanggup lagi menggunakan memori pemerolehan bahasa untuk berkomunikasi.

Perkembangan terbaru dari ditemukannya "Wanita Tarzan" di Kamboja dapat kita lacak pada situs Padang Ekspres (*Online*). Menurut berita itu, Tarzanita (tarzan wanita) yang dua pekan lalu ditemukan di Kamboja setelah 19 tahun hidup di hutan, mulai menunjukkan respon terhadap kehidupan sosial di sekitarnya. Perempuan yang diyakini bernama Rochom P'ngieng itu tampak mulai bisa tersenyum dan bereaksi saat diajak berkomunikasi oleh seorang psikolog.²⁶ "Dia sudah mulai bisa berinteraksi, bahkan mengeluarkan beberapa patah kata yang belum kami mengerti," ujar Hector Rifa, psikolog yang bertemu Rochom kemarin malam di Desa Oyadao. "Ini kemajuan kecil tapi menunjukkan dia sebenarnya bisa melakukannya," lanjut perempuan Spanyol yang tergabung dalam Psychologists Without Borders itu. Jika hal tersebut benar, maka akan memperkuat keterkaitan antara *nurture* dan *nature* dalam pemerolehan bahasa.

Kejadian lain dialami oleh Isabelle, anak berumur 6,5 tahun yang sejak kecil diasuh oleh ibunya yang bisu di Ohio, Columbus, Amerika. Setelah ditemukan, ia diasuh secara normal oleh Marie Mason. Akhirnya, Isabelle dapat berbahasa sebagaimana layaknya manusia. Kasus Isabelle ini mungkin dapat menjadi bukti pendapat Brown (2000:16) yang menyatakan bahwa kemampuan kognitif manusia

²⁵ Lihat Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*,237.

²⁶ Padang Ekspres. Tarzan Wanita Mulai Bisa Diajak Bicara. *Berita* (Online), (<http://padangekspres.com> , 2007).

berkembang dengan cepat pada usia nol sampai enam belas tahun dan akan mengalami kemunduran setelah mencapai usia enam belas tahun

Dardjowidjojo memberikan pernyataan bahwa *nurture* dan *nature* saling dibutuhkan dalam pemerolehan bahasa anak. Tanpa bekal alami yang disebut *nurture*, manusia tidak mungkin dapat berbahasa. Begitu pula tanpa adanya *nurture* yang merupakan input dari lingkungan, manusia juga tidak mungkin dapat berbahasa.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, penulis lebih cenderung berpihak pada pendapat yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa anak itu dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu *nurture* dan *nature*. Anak pada waktu dilahirkan ke dunia ini telah dibekali alat pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD). Alat-alat pemerolehan bahasa tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan umur anak. Selama proses perkembangan itu terjadi, pengaruh lingkungan juga tidak dapat dinafikan.

Kesimpulan

Anak manusia yang normal telah dikarunia Tuhan potensi untuk berbahasa. Pemerolehan bahasa anak tidak diperoleh melalui suatu pembelajaran yang khusus. Pemerolehan bahasa oleh anak melalui tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan usia, fisik, mental, intelektual, dan sosial turut mempengaruhi tingkat kemajuan pemerolehan bahasa anak. Kemampuan berbahasa anak itu dipengaruhi oleh dua faktor penting yaitu *nurture* dan *nature*. Anak pada waktu dilahirkan ke dunia ini telah dibekali alat pemerolehan bahasa *Language Acquisition Device* (LAD). Alat-alat pemerolehan bahasa tersebut akan berkembang sesuai dengan perkembangan umur anak. Selama proses perkembangan itu terjadi, pengaruh lingkungan tentu sangat besar artinya bagi anak untuk berbahasa.

Daftar Rujukan

- Basuki, Sunaryo. Pengajaran dan Pemerolehan Bahasa untuk Orang Asing: Berbagai Masalah, *Artikel* (Online), ([http:// www.ialf.edu/bipa](http://www.ialf.edu/bipa), 2007).
- Brown, Douglas H.. *Principles of Language Learning and Teaching*, New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1980.
- Brown, Douglas H. *Principles of Language Learning and Teaching: The Fourth Edition*. San Francisco State University, 2000.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik; Kajian Teoretik*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2003.
- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Dardjowidjojo, S. *Perkembangan Bahasa Anak Indonesia, Dua Belas Bulan yang Pertama*, (PEIIBA9), Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atmajaya, 1995.
- Dulay, et.al. *Language Two*, New York: Oxford University Press, 1982.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987.
- Padang Ekspres. Tarzan Wanita Mulai Bisa Diajak Bicara. *Berita* (Online), <http://padangekspres.com> , 2007.
- Robins, R.H. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar* (edisi terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara), Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Perc. Studing, 1988.
- Sumarsono. Peranan Guru sebagai Lingkungan Belajar Bahasa Kedua. *Artikel* (Online), ([http:// www.ialf.edu/bipa](http://www.ialf.edu/bipa), 2007).
- Tarigan, Djago, dkk. *Pendidikan Bahasa dan Sastra di Kelas Rendah*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003.

²⁷ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*,237.